

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar belakang Masalah

Satu hal yang di khawatirkan manusia di abad mutaakhir ini adalah hancurnya rasa kemanusiaan manusia dan hilangnya semangat religious dalam segala aktivitas kehidupan (Syamsul arifin: 1996). Transformasi ilmu pengeetahuan dan teknologi yang menjadi kepercayaan bagi Negara-negara yang sedag berkembang ternyata memunculkan problem dalam dunia pendidikan. Pesatnya perkembangan sains dan teknologi di satu sisi memang telah menghantarkan manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidup tetapi di sisi lain, paradigma sains dan teknologi modern dengan berbagai pendekatan non metafisik dan netral etik telah menyorot manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan kebutuhan dimensi-dimensi akhlak spiritual. Perkembangan sains dan teknologi itu pula dapat merubah struktur sosial, birokrat yang sudah mampu. Sebagai akibat runtuhnya struktur sosial dan struktur simbolitik tradisional ialah identitas dikalangan remaja sehingga menimbulkan berbagai jenis pelarian ada yang melariakan diri ke sub kultur kebatinan da nada pula ke sub kultur narkoba mereka adalah korban daripada efek destrukturasi perkembangan teknologi (Armahedi mazar: 1993).

Pergeseran-pergeseran tersebut nampaknya merupakan konsekuensi logis dan kecenderungan-kecenderungan yang ada saat ini dan landasan-landasan yang di pakainya. Menurut Cyril Edwin Black dalam *Change as Condition of Modern Life*, menjelaskan bahwa abad mutaakhir ini mempunyai potensi yang ampuh untuk merombak struktur nilai-nilai (sosial-value) yang konsekuensinya memberi peluang akan hadirnya yang baru dan muatan akhlak yang lebih manusia (syamsul arifi : 1996:152).

Melihat fenomena diatas, sangat ironis sekali kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta moderenisme dan penididkan sangat hampa atau erring dengan nuansa akhlak spiritual. Melihat phenomena di atas, nampaknya sangat kontradiksi dengan rumusan Tujuan Penndidikan Nasional sebagaimana ditugaskan dalam undang-undang No 20 tahun 2003 bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membenuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensni peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan tanggung jawab.

Dalam rentang waktu dan sejarah yang panjang manusia pernah mengguakan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berfikir dianggap primadona dan potetnsi yang lain di marginalkan.pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap perilaku dan pola hidup sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orannng orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosial. Maka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*). Dimana tidak terjadi integrasi anara otak dan hati.Adapun hal yang harus di perhatikan yaitu kecerdasan spiritual atau *spiritual Quotient (SQ)* yang merupakan faktor penting yang harus di kembangkan pada peserta didik. Sebab spiritualitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri peserta didik sebagai pribadi yang utuh.

Adapun Kecerdasan spiritual adalah pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lainl karena dia sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili keriknnduan akan makna dan hubungan denngan yang tak terbatas (Stephen R covey 2005:79). Pembelajaran yang tidak memperhatikakn moral spiritual banyak yang melahirkan anak-anak yang mudah putus asa, apatis dan kurannng mempunyai motivasi belajar, sehingga prestasi mereka rendah. Sementara mereka yang hanya mengejar prestasi berupa nilai atau angka cenderung mengabaikan nilai-nilai spiritual, mereka mmnenmpuh jalan pintas dengan menyontek sewaktu ujian.

Segala aktivitas manusia senantiasa di warnai oleh kondisi spiritualnya,apa yang menjadi motivasi atau tujuan dari setiap tindakan bersumber dari hati, yang notebone adalah pusat spiritual dalam pribadi manusia. Termasuk bagi peserta didik dalam hal ini adalah tugas belajar, akan tergantung pada motivasi dan tujuan hidup mereka. Jika siswa mempuyai SQ yang tinggi maka besar kemungkinan mereka akan menjai siswa yang baik, rajin belajar dan taat pada peraturan yang berlaku serta sendi-sendi agama yang di yakini.

Siswa yang sadar bahwa belajar salah satu kewajiban dari ajaranke-Tuhanan, dia akan belajar dengan penuh kesadaran tanpa adanya unsur paksaan. Siswa yang memiliki SQ yang tinggi, sadar bahwa di tangan manusia yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang mampu memngubah tatanan masyarakat menuju *baladotun toyibatun* selalu dalam naungan ridho Allah Swt.

Prestasi adalah hasil yang telah di capai dari yang telah dilakukan atau di kerjakan. Denngan demikian prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah di lakukan, di ciptkan baik di lakukan secara pribadi maupun kelompok. Menurut Gagne, prestasi penguasaan siswa terhadap

materi pelajaran tertentu yang telah di peroleh dari hasil tes belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor (Abdul Gofur 1983:9).

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana di cantumkan di dalam nilai rapotnya. Melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah di capainya dalam belajar (Yaspir Gandhi wirawan 1996:178).

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyekuruh. Banyak orang yang berpanggap bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient (IQ)* yang tinggi, karena inteligensi merupakan bakal potensi yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif (Winkel 1997).

Kenyataannya dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang serta kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relative rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relative tinggi. Itu sebabnya taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang.

Pentingnya SQ tersebut hendaknya menjadi perhatian semua pihak bagi siswa, orangtua dan pihak sekolah untuk lebih memperhatikan pembelajaran aspek spiritualitas ini. pembelajaran hendaknya di formulasikan secara sistematis dan terstruktur di sekolah, agar siswa mempunyai kecerdasan yang seimbang, yaitu kecerdasan kognitif, kecerdasan emosi dan juga kecerdasan mental spiritual. Pengaruh IQ dan SQ terhadap sikap seseorang mungkin mempunyai kadar yang berbeda.

Aqidah akhlak adalah mata pelajaran dalam pendidikan tingkat dasar sampai tingkat atas yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak. Bidang studi aqidah akhlak juga merupakan bimbingan kepada para siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah dapat ditemukan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan spriritual yang tinggimampu meraih prestasi belajar yang baik. Untuk itu

pengembangan kecerdasan spiritual siswa sangat dibutuhkan agar siswa dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik serta menjadikan hidup mereka lebih bermakna dan diisi dengan ibadah kepada Allah juga berbuat baik kepada sesama.

Sebagaimana pengamatan yang peneliti lakukan Di MTs Mekarwangi Subang, peneliti melihat banyak siswa yang di usianya mulai muncul kecerdasan-kecerdasan unik (kecerdasan spiritual) yang berbeda dengan kecerdasan intelektual yang dimilikinya. Kecerdasan spiritual siswa ini akan berdampak positif terhadap prestasi yang dimiliki oleh siswa tersebut, jika siswa semakin cerdas spiritualisasinya maka akan meningkat pula prestasi belajarnya. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi siswa akan memiliki prestasi belajar yang meningkat pula.

Jadi kecerdasan spiritual sangat berpengaruh dalam memberikan perubahan terhadap siswa dari tidak mampu menjadi mampu. Karena kecerdasan spiritual dapat membangkitkan semangat belajar siswa. Terutama dalam pelajaran aqidah akhlak.

Maka berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Aqidah Akhlak”** (Penelitian kuantitatif korelasi di kelas VIII MTs Mekarwangi Subang)

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka secara spesifik dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Mekarwangi Subang?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII MTs Mekarwangi Subang?
3. Bagaimana hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar siswa pada bidang studi Aqidah Akhlak kelas VIII MTs Mekarwangi Subang?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs Mekarwangi Subang.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII Mekarwangi Subang

3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar siswa pada bidang studi Aqidah Akhlak siswa kelas VIII MTs Mekarwangi subang

4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan khususnya terhadap “Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII Mts Mekarwangi Subang”.

2. Bagi siswa dan guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan pada siswa dan guru tentang Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII Mts Mekarwangi Subang, agar di masa yang akan datang mampu melakukan berbagai perbaikan-perbaikan dalam proses belajar mengajar.

5. Kerangka Berpikir

Kecerdasan spiritual adalah panduan dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata dasar cerdas yang mendapat imbuhan awalan ke- dan akhiran-an. Kecerdasan adalah perihal cerdas, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran manusia).

Sedangkan spiritual mempunyai arti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral. Kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain”. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.

Adapun yang dimaksud kecerdasan spiritual dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk memaknai setiap perilaku dan kegiatan sebagai ibadah, dan juga kemampuan untuk memperoleh prestasi belajar berdasarkan tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan/ dikerjakan. Prestasi adalah bukti usaha yang dicapai. Sedangkan prestasi belajar adalah yang dihasilkan oleh murid terhadap pertanyaan/ soal/ tugas yang diberikan oleh guru (Winkel 1997). Jadi, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai keunggulan dalam belajar

Adapun prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Sedangkan menurut (Arif Gunarso 1993) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. (Winkel 1996:226)

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut (Saifudin Anwar: 2005) mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi. Pengertian prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai atau tidak dapat dicapai. Untuk mencapai suatu prestasi belajar siswa harus mengalami proses pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran siswa akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar hingga atas yang membahas tentang ajaran agama Islam dalam segi Aqidah dan Akhlak. Mata pelajaran Aqidah Akhlak yang merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh kepada individu sebagai faktor pendorong yang menjadikan dirinya lebih giat belajar dan memanfaatkan

setiap peluang yang ada dengan mengoptimalkan segala potensi yang ada pada dirinya. Kecerdasan spiritual yang tinggi pada diri individu akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri siswa akan mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga siswa akan sulit untuk memahami suatu mata pelajaran (Rachmi, 2010). Hal ini tentunya akan mengakibatkan prestasi belajarnya menjadi rendah.

Secara sistematis kerangka pemikiran penelitian di atas dapat di gambarkan dalam bentuk bagan di bawah ini.

Kecerdasan spiritual ini memiliki beberapa indikator pencapaian, diantaranya sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif). Hal ini berkaitan bagaimana individu menjadi responsif dan adaptif terhadap situasi (Samantha, Yee Min, & dkk, 2013)
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi. Hal ini berkaitan bagaimana individu merenungkan dirinya sendiri, kehidupan dan motif yang ia miliki. Termasuk juga merenungkan apa yang ia percayai atau apa yang kita anggap bernilai. Dengan ini individu dapat menyadari adanya bagian terpenting yakni usaha untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Artinya, individu dapat menganggap bahwa rasa sakit, penderitaan dan kesulitan sebagai suatu tantangan dan bahkan sebagai peluang.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Artinya, individu menemukan bahwa didalam situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan, seseorang dapat menyadari bahwa terdapat makna pada apa yang terjadi pada dirinya.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Artinya, individu mengetahui apa yang benar-benar memotivasi dirinya dan yang benar-benar ia nilai paling tinggi.
- f. Keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Artinya, individu memahami bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka dia merugikan dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa kita semua adalah bentuk-bentuk tersendiri yang mengandung pusat yang sama. Sehingga individu memanfaatkan spontanitasnya untuk merespon setiap orang dan eksistensi serta mengambil tanggung jawab sebagai pemelihara dari setiap hal tersebut.

- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik). Artinya individu memiliki kemampuan untuk melihat pada gambaran yang lebih besar, dan tidak melihat sesuatu sebagai satu hal, tetapi sebagai bentuk dari pola koneksi dan korelasi. Selain itu, individu juga memiliki rasa takut (Samantha, Yee Min, & dkk, 2013).
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar. Hal ini berkaitan dengan memiliki rasa ingin tahu yang mendalam untuk mengetahui akar untuk sampai pada kebenaran (Samantha, Yee Min, & dkk, 2013).

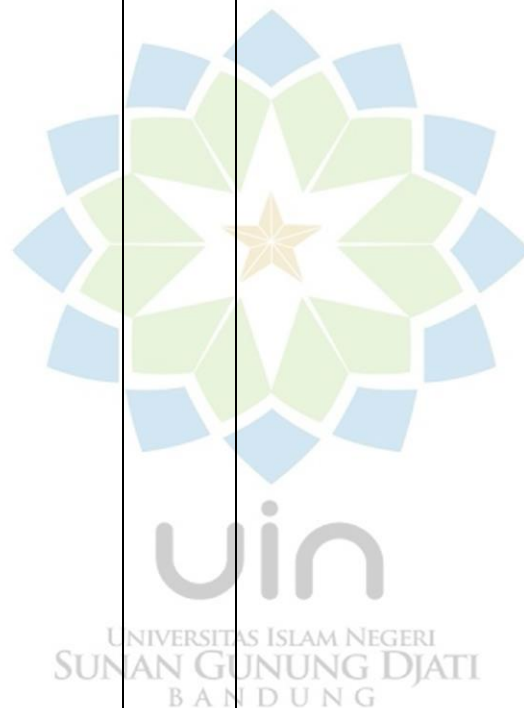
Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi (bidang mandiri). Artinya, individu akan tetap pada pendiriannya dan apa yang diyakininya walaupun hal itu berbeda dari orang kebanyakan. Namun disisi lain ia tetap menyadari siapa dirinya dan apa yang ia percaya.



Table 1. Skema Kerangka Pemikiran



9. Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi (bidang mandiri).



Responden

6. Hipotesis

Menurut Suharsimi Hipotesis dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai bukti melalui data yang terkumpul. Sedangkan Sugiono mengemukakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan, (Sugiyono.2011).

Dalam penelitian ini dapat di ambil Hipotesis sebagai berikut:” Kecerdasan spiritual dapat meningkatkan presasi belajar siswa pada bidang studi Aqidah Akhlak”.

Untuk menguji hipotesis tersebut, digunakan rumus t hitung dan t tabel, yaitu jika t hitung lebih besar dari t tabel maka hipotesis nol (H_0) ditolak, berarti ada hubungan antara variabel X dan variabel Y. Jika t hitung lebih kecil dari maka t tabel hipotesis nol (H_0) diterima berarti tidak ada hubungan antara variabel X dan Y.

7. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai penelitian yang relevan, diantaranya:

- 1) Penelitian yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas VIII SMP Al Muayyad Surakarta.di tulis oleh Nur Rizkiyah Al Karima. Penelitian ini menjelaskan bahwa adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja.
- 2) Penelitian yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Berprestasi pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTsN Gondangrejo”di tulis oleh Indah Novia Sari. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kecerdasan emosional dan spiritual dengan motivasi berprestasi siwa terhadap mata pelajaran akidah akhlak Kelas VIII MTsN Gondangrejo.
- 3) Penelitian yang berjudul “Hubungan antara Kecerrdasan Spiritual Dengan kepribadian Santri pondok pesantren Alhidayah Karang Suci Purwokerto” di tulis oleh Rifangatul Mahmudah. Dalam penelitian ini di jelaskan bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kepribadian santri.

Berdasarkan penelitian relevan yang sudah dilakukan sebelumnya maka penelitian yang penulis maksud di sini sama mengenai hal kecerdasan spiritual namun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar siswa.Hasil data yang di peroleh dalam peneltian ini berupa angka sera dilaksanakan di lembaga formal yaitu Kelas VIII Mts Mekarwangi Subang.